

# 2025

Minggu ke-2 November  
(10 s.d. 16 November 2025)

# Isu Sepekan

Bidang Kesra, Komisi VIII



**BADAN KEAHLIAN**  
**DPR RI**

Bridging research to parliament  
Evidence based policy making

## FENOMENA FATHERLESS DI LINGKUP KELUARGA

**Rohani Budi Prihatin**  
Analis Legislatif Ahli Madya  
*rohani.prihatin@dpr.go.id*

### Isu dan Permasalahan

Hari Ayah Nasional yang diperlakukan setiap tanggal 12 November 2025 yang lalu menjadi momentum untuk menyoroti pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga. Ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, ataupun pelindung keluarga. Ayah juga hadir sebagai sumber kasih sayang bagi anggota keluarganya. Sayangnya, saat ini banyak ayah yang tidak tahu cara menunjukkan kasih sayangnya akibat mereka tidak terbiasa dan kurang memiliki perbendaharaan cara untuk mengungkapkan cinta pada keluarga.

Meski kehadiran dan peran ayah dalam keluarga sangat penting, saat ini banyak anak yang tumbuh tanpa pengasuhan ayah. Fenomena ini biasa dikenal dengan sebutan *fatherless*. Berdasarkan data United Nations Children's Fund (Unicef) tahun 2021, terdapat 20,9 persen anak di Indonesia yang tumbuh tanpa figur ayah atau *fatherless*. Data lain dari Universitas Gajah Mada (UGM) menyebutkan sekitar 15,9 juta anak berpotensi tumbuh tanpa pengasuhan anak. Dari jumlah tersebut, 4,4 juta anak di antaranya tinggal di keluarga yang tanpa ayah.

Fakta membuktikan bahwa ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun secara psikologis akan berdampak kuat pada tumbuh kembang anak yang pada akhirnya membuat anak merasa tidak cukup berharga atau pantas dicintai. Secara umum, fenomena *fatherless* tidak hanya dialami oleh anak yang ditinggalkan secara fisik oleh ayahnya, tetapi juga oleh mereka yang yang tumbuh dengan figur ayah namun secara emosional (psikologis) tidak hadir.

Memahami luka emosional akibat ketiadaan figur ayah ini merupakan langkah awal untuk memutus mata rantai *fatherless* ayah agar tidak berulang pada generasi selanjutnya. Anak yang mengalami fenomena *fatherless* pada masa pengasuhannya harus menyadari sepenuhnya dan selanjutnya berdamai dengan masa lalunya, dan belajar untuk tidak mengulang pola yang sama pada anaknya kelak. Proses penyembuhan tidak bisa dilakukan dengan penyangkalan, tetapi melalui penerimaan dan komunikasi terbuka di dalam keluarga. Anak yang merasa didengar dan dihargai akan tumbuh dengan konsep diri yang lebih sehat. Inilah fondasi utama untuk mencegah mata rantai *fatherless* berulang.

Setidaknya ada tiga hal utama yang perlu dilakukan ayah agar terhubung dengan anak-anaknya yakni kasih sayang (*loving*), pendampingan (*coaching*), dan keteladanan (*modelling*). Ketiga hal tersebut harus berjalan beriringan dengan faktor kasih sayang yang menjadi pilar utamanya. Seorang ayah harus bisa mengungkapkan kasih sayang baik secara lisan langsung atau tindakan; menjadi pendengar yang baik dan bukan hanya sekedar pemberi nasihat; serta mampu hadirkan keteladanan. Sosok ayah juga harus memahami bahwa anak adalah peniru yang ulung. Oleh karena itu, menanamkan ketiga nilai di atas akan lebih mudah diterima melalui kebiasaan yang mereka lihat dari orang tuanya, dibandingkan hanya melalui nasihat yang didengarnya. Anak pun akan lebih menghargai orangtua dari apa yang dicontohkan dan dilakukan daripada sesuatu yang didapat dari ceramah atau sekedar nasihat.

## Atensi DPR

Komisi VIII DPR RI perlu memastikan pemerintah untuk melakukan penguan kebijakan yang bersifat:

- Afirmatif (mendukung yang sudah terdampak). Program jaring pengaman ekonomi seperti Program Keluarga Harapan (PKH) bagi keluarga ibu tunggal agar mereka membesarakan anak-anaknya dengan gizi dan pendidikan yang layak. Selain itu, program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) difokuskan pada pelatihan keterampilan, akses modal usaha, dan pendampingan psikologis sehingga mereka mandiri secara finansial.
- Preventif (mencegah kejadian). Pemerintah harus menciptakan situasi atau suasana ayah yang selalu hadir secara signifikan bagi anak, antara lain melalui kebijakan cuti ayah (*paternity leave*) saat anak baru lahir dan menyediakan jam kerja fleksibel atau remote bagi para ayah. Program ini akan mampu mengatasi alasan ayah yang terlalu sibuk bekerja sehingga menyebabkan ayah kurang terlibat dalam pengasuhan.
- Intervensif (mengubah keadaan). Pemerintah diharapkan mengedukasi publik dalam menciptakan perubahan budaya, seperti mengubah narasi ayah sebagai pencari nafkah yang digeser menjadi ayah adalah pengasuh, pendidik, dan pelindung. Sementara itu, anak-anak yang sudah terlanjur tumbuh tanpa figur ayah, dilakukan program *mentorship* yang melibatkan guru, pelatih olahraga, paman, atau relawan komunitas yang mampu menjadi figur laki-laki dewasa yang positif dan bisa diteladani oleh anak.

## Sumber

cnnindonesia.com, 5 November 2025;  
kompas.com, 12 & 13 November 2025;  
mediaindonesia.com, 12 November 2025;  
republika.co.id, 13 November 2025; dan  
rri.co.id, 12 November 2025.



Koordinator Sali Susiana  
Polhukam Puteri Hikmawati  
Ekuuinbang Sony Hendra P.  
Kesra Hartini Retnaningsih



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka\_bkdprri

EDITOR

LAYOUTER

Polhukam

Ahmad Budiman  
Prayudi  
Rachmi Suprihartanti S.  
Novianti

Devindra Ramkas O.  
Ully Ngesti Pratiwi  
Desty Bulandari  
Yustina Sari

Ekuuinbang

Sri Nurhayati Q.  
Rafika Sari  
Ari Mulianta Ginting  
Eka Budiyanti  
Edmira Rivani  
Hilma Meilani

Firyal Nabihah  
Ulayya Sarfina  
Yosua Pardamean S.  
Jeffrey Ivan Vincent  
Fauzan Lazuardi R.  
Anugrah Juwita Sari

Kesra

Trias Palupi K.  
Luthvi Febryka Nola  
Yulia Indahri

Timothy Joseph S. G.  
Nur Sholikah P. S.  
Fieka Nurul Arifa



Bridging Research to Parliament  
Evidence Based Policy Making

©PusakaBK2025